

## ANALISIS TRANSMISI HARGA CABAI MERAH BESAR DI PROVINSI JAWA BARAT

### ANALYSIS OF PRICE TRANSMISSION BIG RED CHILLI IN WEST JAVA PROVINCE

Vera Erviana<sup>1\*</sup>, Yusman Syaukat<sup>2</sup>, Anna Fariyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

\*Penulis korespondensi: veraervia@gmail.com

#### ABSTRACT

*West Java Province is the biggest central big red chilli production in Indonesia. Big red chillis one of commodity that which often have the price fluctuation. Price fluctuation disclose the opportunity for sellers to set the price on producers level with excuse of price changes on consumers. The objectives of this research is to analyze price transmission of big red chilli by producers to consumers level through wholesalers by Asymmetric Error Correction Model (AECM), and analyze factors affect price on producers level approached by Ordinary Least Square (OLS). The outcome of research shows that the asymmetric price transmission on consumers by the wholesalers not proven on short-term period, neither the long-term period. It shows that the market of big red chilli in West Java Province efficient in terms of price efficiency. The analysis factors that affect producers price, shws that price formed by producers price on the previous period, and supply quantity of big red chilli.*

**Keywords:** *price transmission, Asymmetric Error Correction Model (AECM), Ordinary Least Square (OLS)*

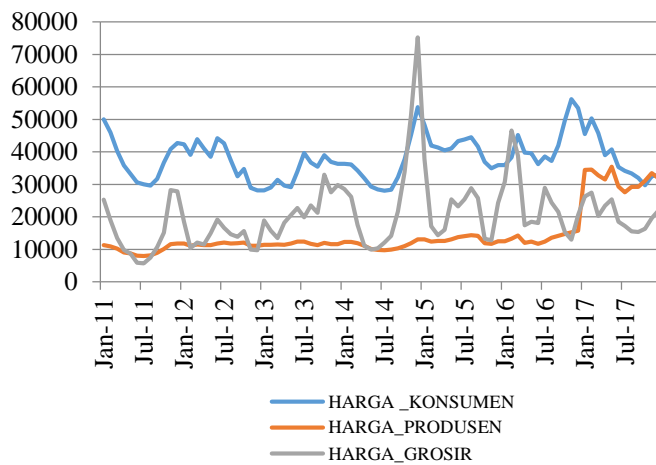
#### ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat merupakan sentra terbesar dalam produksi cabai merah besar di Indonesia. Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas yang sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga membuka peluang bagi pedagang untuk memainkan harga di tingkat produsen dengan alasan terjadinya perubahan harga di tingkat konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi harga cabai merah besar di tingkat produsen sampai konsumen melalui tingkat pedagang grosir menggunakan pendekatan *Asymmetric Error Correction Model (AECM)*, dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga di tingkat produsen menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi harga asimetri pada tingkat konsumen oleh pedagang grosir tidak terbukti pada jangka pendek, maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat efisien dari segi efisiensi harga. Pada analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga produsen menunjukkan bahwa pembentukan harga dipengaruhi oleh harga produsen periode sebelumnya dan jumlah pasokan cabai merah besar.

**Kata kunci:** *transmisi harga, Asymmetric Error Correction Model (AECM), Ordinary Least Square (OLS)*

## PENDAHULUAN

Cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi terbesar di Indonesia. Cabai merah merupakan salah satu tanaman sayuran yang sering mengalami permasalahan fluktuasi harga yang tinggi. Fluktuasi harga yang tinggi pada cabai merah menyebabkan besar margin pemasaran dan semakin rendah harga yang diterima petani. Irawan (2007) mengemukakan bahwa kecenderungan demikian terjadi karena harga yang berfluktuasi membuka peluang bagi pedagang untuk mempermainkan harga di tingkat petani dengan alasan adanya perubahan harga di tingkat konsumen. Dengan demikian permasalahan tersebut mempengaruhi proses transmisi harga dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu penting untuk melihat transmisi harga antar lembaga pemasaran cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1 Perbedaan Harga Cabai Merah Besar antar Pelaku Pasar Periode Januari 2011 sampai Desember 2017 di Provinsi Jawa Barat  
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Insentif bagi petani untuk berusaha tani cabai merah besar adalah harga. Rata-rata harga cabai merah besar yang diterima petani dari Januari 2011 sampai Desember 2017 yaitu sebesar 14,638 rupiah per kilogram. Sedangkan rata-rata harga cabai merah besar di tingkat grosir adalah 20,569 rupiah per kilogram, dan di tingkat konsumen sebesar 37,945 rupiah per kilogram. Dapat dilihat dari gambar 1 perbedaan harga antara produsen, pedagang grosir, dan konsumen. Jika dilihat dari pelaku pasar tersebut, disparitas harga yang terjadi cukup besar antara produsen, pedagang grosir, dan konsumen di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak hal, antara lain panjangnya rantai pemasaran, atau penyalahgunaan *market power*. Berdasarkan gambar 1, penyalahgunaan *market power* terlihat dari pergerakan harga cabai merah besar di tingkat konsumen dan grosir lebih berfluktuatif dibandingkan harga yang terjadi di tingkat produsen. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh transmisi harga yang asimetri, yakni kenaikan ataupun penurunan harga di salah satu pelaku pasar diteruskan secara perlahan atau tidak sepenuhnya ke pelaku pasar lainnya.

Gambar 1 menunjukkan pergerakan harga produsen, konsumen, dan tingkat grosir di Provinsi Jawa Barat. Dari gambar 1 terlihat bahwa pergerakan harga tingkat grosir saling beriringan dengan harga tingkat konsumen. Fluktuasi harga tingkat konsumen dan tingkat grosir relatif sama. Namun berbeda halnya dengan harga tingkat produsen. Pada Gambar 1 harga

tingkat produsen tidak mengikuti pergerakan harga yang terjadi di tingkat grosir dan konsumen. Maka dari itu perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga di tingkat grosir.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis transmisi harga cabai merah besar dari tingkat produsen hingga ke tingkat konsumen yang dijembatani oleh harga grosir, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga tingkat produsen di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan untuk menganalisis transmisi harga cabai merah besar yaitu data *time series* bulanan dari Januari 2011 sampai Desember 2017 (84 bulan). Dalam menganalisis transmisi harga antar pelaku pasar digunakan pendekatan *Asymmetric Error Correction Model* (AECM) yang dikembangkan oleh Von Cramen-Taubadel dan Loy (1996). Analisa faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga tingkat produsen diduga dipengaruhi oleh harga konsumen, harga grosir, harga bahan bakar minyak, harga produsen periode sebelumnya, dan jumlah pasokan. Pengolahan data menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Kedua tujuan penelitian dianalisa menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 9 dan *Ms Excel*.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih Provinsi Jawa Barat secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan wilayah penelitian merupakan sentra terbesar dalam produksi cabai merah besar di Indonesia. Waktu Penelitian dilaksanakan dari Januari sampai April 2018

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa data harga konsumen dan produsen di Provinsi Jawa Barat berupa data deret waktu (*time series*) bulanan dari Januari 2011 sampai Desember 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data harga grosir diperoleh dari Pasar Induk Kramat Jati. Penelitian juga menggunakan data pendukung lainnya seperti data harga bahan bakar minyak (BBM), data jumlah pasokan yang juga diperoleh dari BPS, serta data lainnya yang mendukung penelitian dari Kementerian Pertanian RI.

### Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis transmisi harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat adalah *Asymmetric Error Correction Model* (AECM). Adapun analisis AECM terdiri dari beberapa tahapan, yaitu uji stasioneritas data, penentuan lag optimal, uji kointegrasi, uji kausalitas, estimasi AECM, hingga uji wald. Uji akar unit dilakukan untuk menduga kestasioneran data deret waktu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *spurious regression*. Dalam melakukan pendugaan stasioneritas data dilakukan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF Test).

Penentuan lag optimal dilakukan untuk melihat seberapa lama suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya dan menghindari kemungkinan autokorelasi residual pada sistem VAR. Lag optimal ditentukan berdasarkan nilai *Schwarz Information Criterion* (SIC). Uji Kointegrasi dilakukan untuk melihat kecenderungan pergerakan data yang tidak stasioner

namun bergerak bersama-sama dalam jangka panjang. Untuk melihat adanya hubungan jangka panjang, dilakukan pengujian *trace test* (TS). Uji kausalitas bertujuan menentukan hubungan dua arah (sebab-akibat) antar variabe dalam sistem VAR. Penelitian ini menggunakan *Granger Causality Test*. Kemudian dilakukan estimasi AECM. Berikut bentuk persamaan yang digunakan:

$$\begin{aligned} \Delta HP_t = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{HP}^- \Delta HP_{t-i}^- + \sum_{i=0}^n \beta_{HK}^- \Delta HK_{t-i}^- + \sum_{i=0}^n \beta_{HG}^- \Delta HG_{t-i}^- + \pi_1^- ECT_{t-1}^- \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_{HP}^+ \Delta HP_{t-i}^+ + \sum_{i=0}^n \beta_{HK}^+ \Delta HK_{t-i}^+ + \sum_{i=0}^n \beta_{HG}^+ \Delta HG_{t-i}^+ + \pi_1^+ ECT_{t-1}^+ + \varepsilon_t \end{aligned}$$

dimana:

$HP_t$  : Harga cabai merah besar tingkat produsen (Rp/kg)

$HK_t$  : Harga cabai merah besar tingkat konsumen (Rp/kg)

$HG_t$  : Harga cabai merah besar tingkat pedagang grosir (Rp/kg)

$ECT_{t-1}$  : *Error correction term* yang merupakan lag residual dari persamaan keseimbangan jangka panjang

$\varepsilon$  : *Error term*

$n$  : Panjang lag

Setelah dilakukan estimasi perlu dilakukan validasi apakah pengujian transmisi harga berjalan secara simetri atau asimetri. Validasi dilakukan menggunakan uji Wald. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* EViews versi 9.0.

Analisa faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga tingkat produsen dianalisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Pada penelitian faktor yang memengaruhi adalah harga cabai merah besar tingkat konsumen, harga cabai merah besar tingkat grosir, harga bensin eceran, jumlah pasokan, dan harga cabai merah besar tingkat produsen pada periode sebelumnya. Adapun bentuk persamaan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga cabai merah besar tingkat produsen di Provinsi Jawa Barat adalah:

$$HP_t = \alpha_0 + \alpha_1 HK_t + \alpha_2 HG_t + \alpha_3 HBBM_t + \alpha_4 Q_t + \alpha_5 HP_{t-1} + \varepsilon_t$$

dimana:

$HP_t$  = harga cabai merah besar tingkat produsen (Rp/kg),

$HK_t$  = harga cabai merah besar tingkat konsumen (Rp/kg),

$HG_t$  = Harga cabai merah besar tingkat grosir (Rp/Kg),

$HBBM_t$  = harga bahan bakar bensin eceran (Rp/liter),

$Q_t$  = jumlah pasokan cabai merah besar (kg),

$\alpha$  = parameter,

$\varepsilon$  = *error*.

Tanda parameter yang diharapkan yaitu  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 > 0$ ;  $\alpha_4 < 0$ ;  $0 < \alpha_5 < 1$

Dalam analisa menggunakan analisa OLS perlu dilakukan beberapa uji agar hasil estimasi tetap BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan memenuhi kriteria. Adapun uji yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan uji Jarque Bera, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinier. Pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9.0 dan menggunakan bantuan Ms. Excel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam menganalisis transmisi harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat adalah menguji kestasioneran data. Uji stasioneritas data menggunakan tes ADF. Uji stasioneran data diilkaukan pada variabel yang akan dianalisis, dalam penelitian ini terdiri dari harga cabai merah besar tingkat produsen, konsumen, dan pedagang grosir di Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah hasil tes ADF:

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Nilai ADF Test	
	Level	First Difference
Harga Konsumen	-2.98*	-7.27
Harga Grosir	-5.34*	-7.16
Harga Produsen	-0.54	-9.01*

Keterangan: \* stasioner pada taraf nyata 5 persen

Hasil uji stasioneritas data menunjukkan bahwa data harga cabai merah besar di tingkat produsen tidak stasioner di tingkat level. Oleh karena itu dilakukan uji stasioneritas data lebih lanjut pada *first difference*. Setelah dilakukan uji stasioneritas pada *first difference*, semua variabel daat dikatakan sudah stasioner. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwasih (2016) yakni data harga jagung tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada tingkat *first difference*.

Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang (*long-run equilibrium*) ketika variabel-variabel terkointegrasi. Pada penelitian ini digunakan uji *Johanssen Cointegration*. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Johanssen Cointegration Test

Variabel	Hipotesis nol	Trace Statistic	CV=5 persen	Max Eigen Statistic	CV=5 persen
HK-HG	None*	36.61	20.26	25.81	15.89
	At most 1	0.12	10.80	10.80	9.16
HK-HP	None*	23.79	20.26	21.80	15.89
	At most 1	0.02	1.99	1.99	9.16
HG-HP	None*	26.32	20.26	25.04	15.89
	At most 1	1.29	9.16	0.13	9.16

Keterangan: \* tolak  $H_0$  pada taraf nyata 5 persen

Hasil uji kointegrasi terlihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi lima persen, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi ditolak, dan hipotesis alternatif yang menyatakan ada kointegrasi tidak ditolak. Berdasarkan uji kointegrasi, dapat dikatakan bahwa harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat terintegrasi secara vertikal, namun belum dapat menjamin bahwa integrasi terjadi secara sempurna.

Uji kausalitas dilkaukan agar dapat mengetahui di tingkat manakah harga mempengaruhi pembentukan harga, serta untuk melihat arah transmisi harga vertikal. Berikut adalah hasil uji kausalitas.

Tabel 3 Hasil Uji Kausalitas Granger

Hubungan	F-Statistik	Prob
HP-HG	0.076	0.783
HG-HP	0.008	0.928
HK-HG	1.908	0.171
HG-HK	3.794	0.055*
HK-HP	1.931	0.168
HP-HK	0.496	0.483

Keterangan: \* signifikan pada taraf nyata 10 persen

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa harga grosir memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga di tingkat konsumen pada taraf nyata sepuluh persen. Hubungan tersebut berjalan satu arah, artinya harga di tingkat grosir memengaruhi harga di tingkat konsumen namun harga di tingkat konsumen tidak mampu memengaruhi harga di tingkat grosir. Hal ini sejalan dengan penelitian Elvina (2016) yang menyatakan bahwa harga cabai merah memengaruhi harga di tingkat produsen dan konsumen dan berlangsung secara satu arah.

Untuk menganalisis transmisi harga asimetris pada integrasi pasar cabai merah besar, penelitian ini menggunakan pendekatan AECM. Model ini memisahkan antara transmisi jangka pendek dan jangka panjang. Transmisi harga asimetris jangka pendek dan jangka panjang dilihat dari nilai koefisien variabel bebas dan nilai koefisien ECT. Berdasarkan hasil uji kausalitas sebelumnya, model asimetris penelitian ini yaitu antara harga grosir terhadap harga konsumen yang bersifat satu arah. Hasil uji asimetris dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Estimasi AECM

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Prob.
Konstanta	1083.091	1.265	0.209
$\Delta HG_t^-$	0.139	1.693	0.094
$\Delta HG_{t-1}^-$	0.107	1.172	0.244
$\Delta HK_{t-1}^-$	0.584	2.911	0.004
$\Delta HG_t^+$	0.302	3.831	0.000
$\Delta HG_{t-1}^+$	-0.056	-0.748	0.456
$\Delta HK_{t-1}^+$	-0.058	-0.273	0.785
$ECT_{t-1}^-$	0.256	1.672	0.098
$ECT_{t-1}^+$	0.250	2.484	0.015
R-Squared		0.455	
Adjusted R-Squared		0.396	
F-Statistic		7.730	
Prob (F-Statistic)		0.000	
Durbin-Watson Stat		1.887	

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pada jangka pendek perubahan kenaikan dan penurunan harga pada tingkat grosir secara nyata mempengaruhi harga konsumen. Kenaikan harga memengaruhi nyata harga tingkat konsumen pada taraf nyata lima persen, dan ketika penurunan harga grosir memengaruhi nyata harga tingkat konsumen pada taraf nyata sepuluh

persen. Penurunan harga konsumen periode sebelumnya juga memengaruhi nyata harga tingkat konsumen periode saat ini pada taraf nyata lima persen, namun tidak signifikan ketika terjadi kenaikan harga. Transmisi harga grosir terhadap harga konsumen secara jangka panjang dapat dilihat melalui ECT. Nilai ECT pada hasil estimasi menunjukkan nilai yang signifikan menunjukkan bahwa pada jangka panjang harga grosir memengaruhi pembentukan harga tingkat konsumen. Untuk membuktikan hal ini, perlu dilakukan uji secara statistik menggunakan uji Wald. Hasil uji Wald dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji Wald

Hipotesis nol ( $H_0$ )	F-Statistik	Probabilitas
$\Delta HG_t^- = \Delta HG_t^+$	1.422	0.236
$ECT^+ = ECT^-$	0.001	0.979

Hasil uji wald menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka pendek tidak berbeda secara statistik. Harga grosir terhadap harga tingkat konsumen tidak signifikan yang berarti bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat asimetris transmisi harga antara harga tingkat grosir terhadap harga tingkat konsumen. Hasil uji koefisien ECT pun juga menunjukkan tidak terdapat transmisi asimetri pada harga grosir terhadap harga tingkat konsumen. Sehingga dapat dikatakan transmisi harga antara pedagang grosir terhadap konsumen adalah simetris. Hal ini sejalan dengan penelitian Elvina (2016) yang membuktikan bahwa harga cabai merah tingkat grosir terhadap harga konsumen berjalan secara simetris pada jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian pemasaran cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat efisien dari segi efisiensi harga.

Sebelum melakukan estimasi faktor-faktor yang memengaruhi harga di tingkat produsen cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat, perlu dilakukan beberapa uji agar memenuhi kriteria BLUE. Hasil uji normalitas Jarque Bera menunjukkan bahwa data menyebar normal, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan Godfrey hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi square* lebih dari taraf nyata lima persen, sehingga menunjukkan varian residual bersifat homoskedastisitas. Multikolinear data diuji dengan menggunakan nilai VIF. Hasil menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10, artinya data menunjukkan bahwa data bebas dari multikolinear.

Tabel 6 Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Cabai Merah Besar tingkat Produsen di Jawa Barat

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Prob.
C	12107.40	2.636	0.010
HK	-0.037	-0.650	0.517
HG	0.020	0.620	0.537
HBBM	-0.324	-0.946	0.347
HP-1	0.835	16.120	0.000*
Q	-0.049	-3.539	0.000*

R-Squared	0.897
Adj R-Squared	0.890
F-Statistic	135.915
Prob(F-Statistic)	0.000

Keterangan: \* signifikan pada taraf nyata 5 persen

Hasil dari regresi menunjukkan nilai R-Squared 0.897, artinya harga tingkat konsumen, harga tingkat grosir, harga BBM, harga tingkat produsen periode sebelumnya, serta jumlah pasokan mempengaruhi pembentukan harga tingkat produsen sebesar 89.7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, *ceteris paribus*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga produsen pada periode sebelumnya, dan jumlah pasokan memengaruhi nyata pembentukan harga cabai merah besar tingkat produsen di Provinsi Jawa Barat pada taraf nyata lima persen. Harga produsen periode sebelumnya memengaruhi nyata secara positif terhadap pembentukan harga tingkat produsen. Artinya kenaikan harga produsen pada periode sebelumnya akan meningkatkan harga tingkat produsen sekarang. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwasih (2016) dimana harga tingkat produsen periode sebelumnya memengaruhi secara nyata dan positif terhadap pembentukan harga di tingkat produsen. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan dengan Surbakti *et al.* (2014).

Jumlah pasokan menunjukkan pengaruh negatif terhadap pembentukan harga tingkat produsen. Artinya, kenaikan jumlah pasokan akan menurunkan harga tingkat produsen. Hal ini sejalan dengan teori *supply-demand*, dimana ketika terjadi peningkatan *supply* maka akan terjadi penurunan harga dan sebaliknya. Komoditas cabai merah besar yang bersifat mudah rusak dan fasilitas yang belum mendukung untuk dilakukan penyimpanan. Oleh karena itu harga pada waktu  $t$  akan menyesuaikan dengan jumlah persediaan cabai merah di pasar pada waktu tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elvina (2016) dan Irawan (2007).

Harga BBM menunjukkan proksi dari biaya distribusi dan transportasi. Hasil estimasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap pembentukan harga di tingkat produsen. Namun harga BBM menunjukkan hasil yang tidak signifikan lima persen. Hasil ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Elvina (2016). Hal ini dapat terjadi karena pada kondisi lapang menunjukkan bahwa petani tidak dapat menguasai harga maupun jumlah produksi. Petani masih berjuang masing-masing dalam produksi dan memasarkan hasil produksinya. Dalam pemasaran, umumnya petani mengandalkan jasa pedagang pengumpul dalam penjualan dan distribusi hasil panen. Sehingga petani tidak dapat mempertimbangkan biaya BBM dalam menetapkan harga jual hasil produksi.

Harga cabai merah besar tingkat konsumen tidak memengaruhi pembentukan harga tingkat produsen karena adanya petani tidak memiliki *market power* dalam menentukan harga. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi petani mengenai harga di pasar lainnya. Banyak petani yang menjual hasil panennya langsung kepada pedagang pengumpul tanpa melakukan pencarian informasi harga di pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwasih (2016), dan Saleh *et al.* (2005) yang membenarkan bahwa adanya kesenjangan informasi dan kurangnya aksesibilitas mengenai harga dan informasi pasar.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Transmisi harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat antara produsen, pedagang grosir, dan konsumen berlangsung secara simetris. Saat terjadi perubahan harga di pasar grosir, maka harga akan segera ditransmisikan ke tingkat konsumen dengan arah yang sama.

Faktor-faktor yang memengaruhi secara nyata pembentukan harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat adalah harga tingkat produsen pada periode sebelumnya, dan jumlah pasokan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga grosir memengaruhi harga tingkat konsumen di Provinsi Jawa Barat, maka untuk menjaga kestabilan harga cabai merah besar perlu mengoptimalkan kebijakan harga. Secara spesifik perlu adanya *monitoring* terhadap pasar grosir agar transmisi harga yang simetris tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Distribusi Perdagangan Komoditas Cabai Merah Indonesia 2015*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik
- Conforti P. 2004. Price Transmission in Selected Agricultural Markets. *Working Paper*. FAO Commodity and Trade Policy Research
- Elvina. 2016. Transmisi dan Pembentukan Harga Cabe Merah serta Perilaku Pasar Antar Lembaga Pemasaran Cabe Merah di Indonesia [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Irawan B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(4):358-373
- Popovics P A, Toth J. 2005. Analysis of Price Transmission and the Aymmetric Effect of Prices in the Hungarian Dairy Sector. *Agricultural an Food Markets in Central and Eastern Europe*. Halle (DE): IAMO-Forum
- Purwasih, Rati. 2016. Pembentukan Harga Jagung di Provinsi Lampung [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Rapsomanikis G, Hallam D, Conforti P. 2003. Market Integration and Price Transmission in Selected Food and Cash Crop Markets of Developing Countries: Review and Applications. *FAO Commodity Market Review*. 4:51-76
- Rosa F, Vasciaveo M, Weaver R D. 2014. Agricultural and Oil Commodities: Price Transmission and Market Integration Between US and Italy. *Bio-Based and Applied Economics*. 3(2):93-117
- Saleh C, Sumedi, Jamal E. 2005. Analisis pemasaran jagung di Indonesia. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sekhar, C S C. 2012. Agricultural Market Integration in India: Analysis of Select Commodities. *Elsevier Journal Food Policy*. 37:309-322.

- Surbakti MN, Darus HMM, Chalil D. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jagung Pipil di Tingkat Produsen Sumatera Utara. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 2(8).
- Von Cramen-Taubadel S, Loy JP. 1996. Price Aymmetri in the International Wheat Market. *Canadian Journal of Agriculture Economics*. 44(3): 311-317.
- Ward R W. 1982. Asymmetry in Retail, Wholesale, and Shipping Point Pricing for Fresh Vegetables. *American Journal of Agricultural Economics*. 62(2):205-212
- Yogisha G M, Karnool N N, Vijayakumar H S, Basavaraja H. 2006. Market Integration for Major Agricultural Commodities in Kolar District. *Karnataka Journal Agricultural Science*. 19(4):857-861